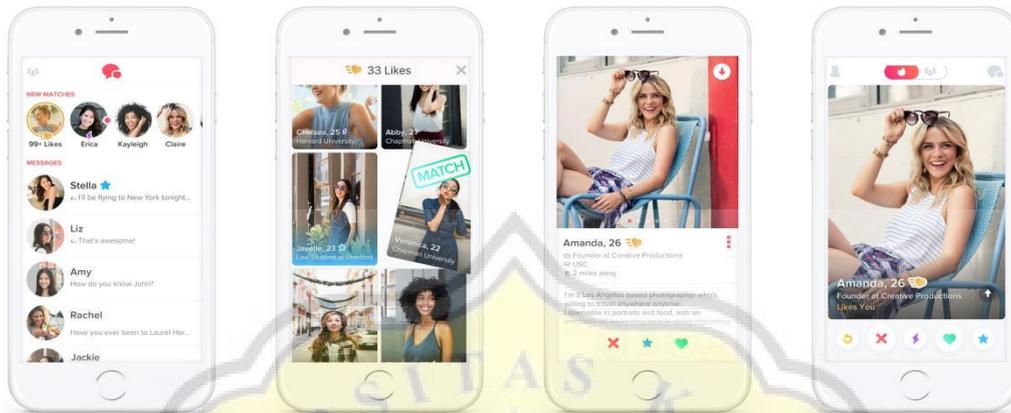


BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Deskripsi Objek Penelitian



Gambar 4.1. Aplikasi *Tinder*
Sumber : Google Image/*Tinder*

Tinder merupakan aplikasi kencan daring yang diciptakan pada tahun 2012 dan memulai kepopulerannya pada tahun 2014. *Tinder* tercatat sebagai aplikasi kencan daring yang paling banyak digunakan di Indonesia saat ini. Pencapaian tersebut tak lepas dari peran perkembangan teknologi yang memudahkan setiap individu dalam menggunakan media dan jaringan untuk berkomunikasi dengan individu lain tanpa kendala ruang dan waktu. Dalam pengaplikasiannya, *Tinder* mengizinkan setiap penggunanya untuk berinteraksi dengan pengguna lain melalui sarana teks dan gambar/foto. *Tinder*, sebagai sebuah inovasi media dinilai membantu individu yang memiliki berbagai macam keterbatasan untuk mempersiapkan diri secara lebih baik sebelum memulai sebuah hubungan yang diharapkan akan berlanjut ke tahap yang lebih serius. Berbagai macam komunikasi diterapkan oleh pengguna untuk menarik perhatian dan membangun kepercayaan pengguna lain, salah satunya adalah komunikasi persuasif.

4.2. Hasil Penelitian

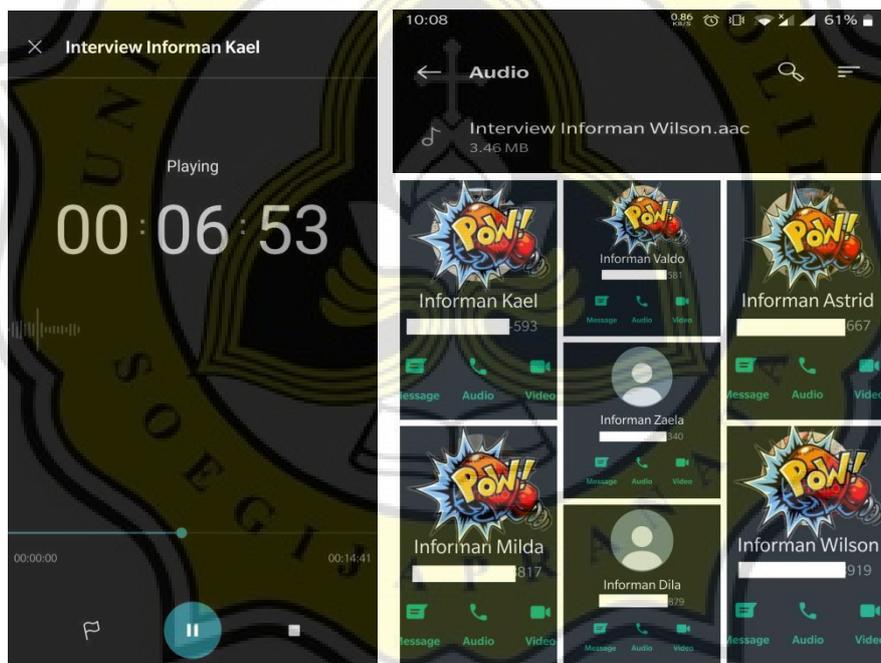
Peneliti telah melakukan observasi dan wawancara mendalam dengan tujuh orang informan yang diantaranya merupakan tiga orang laki-laki dan empat orang perempuan pengguna aplikasi *Tinder*. Peneliti melakukan observasi dalam kurun waktu satu tahun sebagai pengguna aktif *Tinder* yang menerapkan upaya persuasi pada *matches*, mengamati perilaku *matches* ketika melakukan dan menerima persuasi, serta mengamati berbagai macam persamaan maupun perbedaan dalam menerapkan komunikasi persuasif di *Tinder*. Selain itu peneliti juga melakukan wawancara mendalam dengan kurun waktu 4-7 Oktober 2022 baik secara daring maupun tatap muka langsung. Wawancara mendalam dilakukan dengan dua metode yang berbeda, yaitu lisan dan tertulis.

Metode lisan dilakukan dengan mendokumentasikan percakapan dalam bentuk rekaman suara. Sedangkan metode tulisan didokumentasikan dalam bentuk teks percakapan menggunakan media *Whatsapp*. Peneliti juga telah mempersiapkan pedoman pertanyaan karena wawancara yang dilakukan merupakan wawancara mendalam semi terstruktur yang lebih menekankan pada improvisasi. Sedangkan observasi telah peneliti lakukan dengan mengamati berita dan film dokumenter sebagai pembanding serta pendukung argumen. Adapun data informan wawancara mendalam yang peneliti lampirkan berdasarkan informasi yang sesuai, yakni sebagai berikut :

Nama Informan	Jenis Kelamin	Usia	Kerja/Kuliah	Pernah mengalami penipuan	Pernah mengalami keberhasilan hubungan
Valdo	Laki-laki	19	Kuliah	v	
Wilson	Laki-laki	25	Kerja & Kuliah	v	v
Astrid	Perempuan	24	Kerja & Kuliah		v
Zaela	Perempuan	21	Kuliah		v
Kael	Laki-laki	30	Kerja	v	
Dila	Perempuan	19	Kuliah	v	
Milda	Perempuan	22	Kuliah		

Tabel 4.1. Data Informan

Sumber : Penulis



Gambar 4.2. Dokumentasi Kontak dan Wawancara Informan

Sumber : Rekaman milik peneliti

4.2.1. *Tinder* Sebagai Inovasi dalam Pencarian Jodoh

Berdasarkan hasil observasi peneliti, para pengguna umumnya mengetahui adanya aplikasi tersebut melalui orang lain yang merekomendasikannya. Keputusan untuk menggunakan *Tinder* diambil berdasarkan testimoni dari orang-orang terdekat

yang telah berhasil menemukan jodohnya melalui aplikasi tersebut. *Tinder*, sebuah aplikasi kencan daring yang telah diunduh sebanyak 100 juta kali, dapat dikatakan sebagai inovasi lantaran kehadirannya mampu membawa perubahan dalam proses pencarian jodoh secara konvensional. Proses yang sebelumnya hanya dapat dilakukan secara baku dan normatif, menjadi lebih efektif dan fleksibel. Fleksibilitas tersebut yang saat ini menjadikan *Tinder* bukan hanya berfungsi sebagai media pencarian jodoh melainkan juga teman, koneksi, dan lainnya seperti yang diutarakan oleh informan Wilson, “*Sekarang di Tinder bisa cari apa aja sih sebenarnya, bukan jodoh doang*”.

Kehadiran aplikasi *Tinder* dianggap memberi angin segar, terkhusus bagi sekelompok individu dengan karakteristik tertentu yang seringkali menjumpai hambatan dalam memulai hubungan dengan orang baru. Rubin & Coplan mengklasifikasikan karakteristik tersebut meliputi rasa malu, kecemasan sosial, atau kurangnya keterampilan sosial (Andriani, dkk. 2021:2). Setelah melakukan wawancara, peneliti menjumpai karakteristik tersebut dalam diri beberapa informan yang merupakan pengguna aplikasi *Tinder*. Salah satunya adalah Milda, sebagai individu yang tertutup ia merasa dimudahkan dengan adanya *Tinder*, karena ia tidak perlu khawatir dengan penilaian orang lain tentang dirinya. Ia juga merasa terbantu dengan keberadaan *Tinder* karena dalam praktiknya, ia tidak diharuskan untuk memulai perbincangan terlebih dahulu.

Pada dasarnya siapapun dapat memulai perbincangan di *Tinder*. Baik laki-laki maupun perempuan, keduanya memiliki kesempatan yang sama, keduanya lazim dan diperbolehkan. Tidak ada lagi istilah tabu dalam bermain *Tinder*. Dila, salah seorang informan perempuan menyatakan bahwa ia seringkali memulai percakapan dengan lawan bicara (*matches*) laki-laki di *Tinder*, karena ia merupakan individu yang aktif

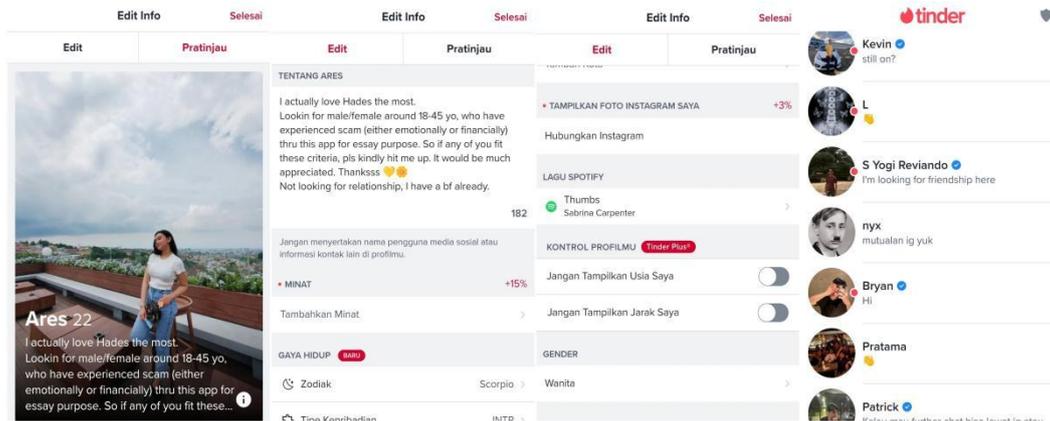
dan gemar berinteraksi. Sehingga, ia sudah menganggapnya sebagai sebuah kebiasaan yang lumrah dan tidak lagi merasa ragu maupun malu.

4.2.2. Kemudahan dan Kerentanan dalam Bermain *Tinder*

Adapun kemudahan yang ditawarkan oleh *Tinder* antara lain waktu dan tenaga yang mulanya lebih banyak dikorbankan dalam proses pencarian jodoh, dapat lebih dioptimalkan melalui aplikasi seperti *Tinder*. Pengguna diizinkan mengunduh dan menghapus aplikasi kapanpun dibutuhkan, dimungkinkan untuk berinteraksi dengan lebih banyak orang secara bersamaan, dan dapat berbincang dengan lawan bicara tanpa memandang ruang dan waktu. Pengguna yang berhasil *match* dengan pengguna lain tidak perlu merasa bingung terkait bagaimana memulai percakapan dengan *matches*, karena setidaknya pada profil telah tercantum beberapa hal dasar seperti latar belakang pendidikan/pekerjaan, pilihan minat dan kegemaran, preferensi musik, dan sebagainya, yang dapat dikembangkan menjadi beberapa topik bahasan untuk memulai perkenalan. Pernyataan serupa disampaikan oleh Milda,

“Kalau ketemu orang via dating app kayak Tinder, kita ngga bingung mulai obrolan karena seengganya kita sudah tau informasi dasar tentang matches kita dari profil. Jadi tinggal ngembangin obrolan aja.”

Tinder bukan hanya berhasil membawa perubahan dalam proses pencarian jodoh, melainkan juga memberi pemahaman baru terkait konsep diri dan identitas, khususnya yang dibentuk dalam ruang siber. *Tinder* merupakan aplikasi berbasis daring, di mana semua kegiatannya dilakukan dengan perantara komputer yang terkoneksi jaringan, dan di sanalah ruang siber berada. Ruang siber berkaitan erat dengan istilah “maya” yang bermakna seakan, namun bukan sesungguhnya. Ruang siber mengizinkan setiap penggunanya untuk menjadi apapun dan siapapun yang mereka kehendaki. Artinya, setiap pengguna *Tinder* dapat dengan bebas mengatur identitas sedemikian rupa, sesuai dengan kehendak masing-masing.



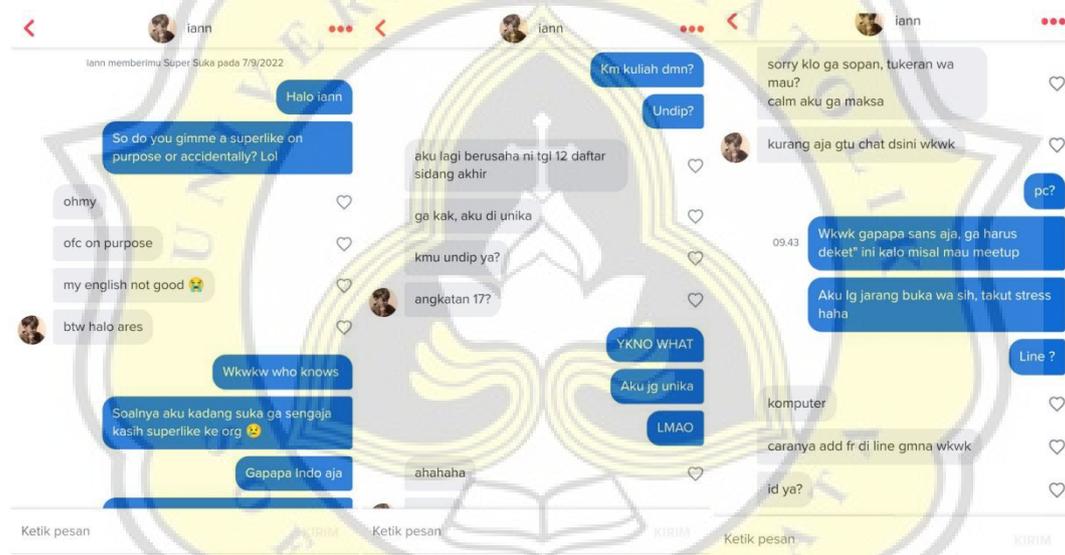
Gambar 4.3. Tampilan Terbaru Tinder
Sumber : Akun *Tinder* Peneliti

Peneliti pernah menjadi pengguna aktif *Tinder* selama lebih dari tiga tahun, sehingga peneliti mengetahui bahwa di *Tinder* semua pengguna dapat mengatur nama, foto, usia, dan informasi dasar lain sesuai dengan keinginan pengguna, bahkan jika informasi tersebut tidak sesuai dengan realita. Hebatnya, pengguna lain tidak akan mengetahui fakta sebenarnya sebelum mengenal individu tersebut di dunia nyata. Kebebasan semacam itu ada kalanya membuahkan hasil yang baik, namun tidak jarang juga membawa hasil yang buruk. Di balik segala bentuk efektivitas dan kemudahan yang ditawarkan, terdapat risiko yang cukup besar jika pengguna tidak pandai memilih dan membatasi diri. Menilik kembali dari hasil survey yang dilakukan *Jakpat* pada tahun 2017 dengan 512 responden, 21,53% di antaranya mengaku mengalami hal yang kurang menyenangkan ketika menggunakan *Tinder*, 38,55% di antaranya menjumpai pengguna yang menggunakan identitas palsu atau yang tidak sesuai dengan ekspektasi.

Salah satu informan bernama Astrid pernah menjalani hubungan yang tidak sehat dengan laki-laki yang ia kenal melalui *Tinder*. Ia menjalin hubungan dengan lelaki yang ia sebut sebagai pribadi yang manipulatif selama dua tahun. Lelaki itu hanya memanfaatkan Astrid dengan membuatnya terbawa perasaan hingga bersedia memenuhi kebutuhannya, namun selama itu lelaki tersebut tidak pernah secara jelas

mengakui hubungan mereka berdua. Kasus lain dialami oleh Dila, yang pernah menjadi target tindak kejahatan oleh seorang laki-laki bernama Imron. Ia telah menjalin hubungan dengan Imron yang seringkali melontarkan kata-kata manis, mengajak Dila untuk bertemu keluarganya di luar negeri, dan mengajak Dila untuk menikah. Imron menipu Dila dengan memintanya mengirimkan data-data pribadi seperti KTP, KK, dan paspor untuk kemudian disalahgunakan. Dila mengaku tidak menduga Imron adalah penipu karena sejauh itu Imron baik dan sopan, serta berperilaku seolah-olah berniat menjalin hubungan serius.

4.2.3. Proses Komunikasi dalam *Tinder*



Gambar 4.4. Contoh Percakapan di *Tinder*
Sumber : Akun *Tinder* Peneliti

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan para informan, secara garis besar alur atau proses komunikasi di *Tinder* terjadi dengan serupa, yakni mengatur profil *Tinder* - *match* - berbincang melalui fitur percakapan - beralih ke media yang lebih personal - memutuskan untuk bertemu di dunia nyata atau tidak - memutuskan untuk melanjutkan hubungan atau tidak. Pada saat mengatur profil, pengguna berkomunikasi melalui gambar dan teks. Dengan memasang foto dan bio, berarti pengguna telah berkomunikasi. Adapun fitur integrasi tambahan ialah *Spotify*

dan *Instagram*. Melalui media-media tersebut, pengguna berusaha menyampaikan hal-hal menarik tentangnya serta preferensinya.

Melakukan *swipe* ke kiri maupun kanan juga merupakan unsur komunikasi yang menyatakan apakah pengguna menyukai pengguna lain atau tidak. Melalui *swipe*, pengguna juga akan mengetahui apakah ada pengguna lain yang menyukainya dan apakah pengguna yang ia sukai juga menyukainya. Jika *swipe* ‘kanan’ atau ‘kiri’ merupakan sebuah pesan, maka ‘*match*’ atau ‘tidak *match*’ adalah pernyataan umpan balik. Setelah *match*, barulah pengguna diizinkan untuk melakukan interaksi yang sesungguhnya melalui fitur percakapan. Ketika pengguna mulai merasa nyaman dengan *matches*, umumnya akan berpindah ke media yang lebih personal seperti *Whatsapp* atau *LINE*.

Meskipun sudah memutuskan untuk berpindah ke media yang lebih personal, bukan berarti dalam waktu dekat akan segera bertemu di dunia nyata. Perlu adanya proses keterbukaan diri yang melibatkan kepercayaan pengguna untuk menemui pengguna lain, yang masih berstatus asing di dunia nyata. Setelah bertemu di dunia nyatapun, belum tentu dapat dikatakan bahwa kepercayaan telah didapat untuk melanjutkan hubungan lebih jauh. Kepercayaan merupakan sesuatu yang harus dibangun, dan oleh karenanya memerlukan proses berkelanjutan. Pernyataan tersebut turut didukung oleh informan bernama Valdo yang mengatakan :

“Seengganya perlu 1-2 minggu dari pertama chat sampai berani ngajakin ketemuan. Aku mungkin baru akan yakin tentang matchesku setelah beberapa kali ketemu.”

Semua informan yang peneliti wawancarai menganggap bahwa kepercayaan merupakan hal terpenting dalam memulai dan mempertahankan suatu hubungan, khususnya hubungan yang dijalani berbasis daring. Astrid satu suara dengan Valdo, ia mengatakan bahwa perlu adanya interaksi lanjutan seperti *chat* atau beberapa kali

pertemuan tatap muka secara langsung untuk memahami karakter sesungguhnya dari *matches* dan memercayainya. Bahkan Milda menyampaikan :

“Saya baru mau ketemu sama matches langsung kalau saya sudah yakin dia pakai identitas asli dan ngga berniat untuk menipu.”

4.2.4. Implementasi Komunikasi Persuasif dalam Membangun Kepercayaan Pengguna *Tinder*

Penerapan komunikasi persuasif paling dasar dan awal yang dilakukan oleh pengguna *Tinder* secara awam ialah dengan memasang profil yang memikat untuk menarik perhatian calon lawan bicara (*matches*). Utamanya adalah foto, yang kedua adalah bio. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti, pengguna laki-laki cenderung lebih memerhatikan foto dibandingkan bio calon *matches*. Sedangkan pengguna perempuan cenderung memerhatikan keduanya. Keduanya merupakan hal yang pertama kali dilihat sebelum memberikan *swipe*, keduanya merupakan pesan persuasif. Lumrahnya, pesan yang menarik akan mendapatkan lebih banyak perhatian, dengan kata lain pengguna dengan foto dan bio yang memikat otomatis akan mendapatkan lebih banyak *matches*. Adapun pernyataan para informan perihal ketertarikan yang dinyatakan oleh Wilson dan Valdo dalam wawancara :

*“Aku kalau pasang foto di *Tinder* pastinya yang oke lah ya. Biar banyak yang match. Soalnya aku sendiri suka liat orang yang kelihatan oke penampilannya.”*
-Wilson

“Ngga mau bohong pasti pertama yang dilihat foto. Baru yang kedua aku lihat bionya dia, kesukaan dia apa.”
-Valdo

Sedikit berbeda dengan Wilson dan Valdo yang cenderung lebih fokus pada penampilan *matches* dalam foto, Zaela dan Astrid cenderung mementingkan keduanya yaitu foto dan bio. Berikut pernyataan Zaela dan Astrid dalam wawancara :

*“Kan kalo *Tinder* itu yang pertama muncul foto kan, pastinya aku lihat foto dulu, terus biasanya aku cek yang dia cantumin di bio nya, atau aboutnya gitu.”*
-Zaela

“Biasanya aku lihat dari foto sama keterangan di bio. Fotonya harus menampilkan kesan awal yang bagus.”
-Astrid

Berdasarkan pernyataan di atas peneliti menemukan bahwa mengatur profil semenarik mungkin merupakan modal utama dalam memulai hubungan di *Tinder* karena satu-satunya cara pengguna dalam menilai pengguna lain sebelum *match* adalah melalui profil. Jika tidak ada yang tertarik dengan apa yang ditampilkan di profil, maka tidak akan ada interaksi lanjutan. Adapun profil yang menarik bagi pengguna *Tinder* menurut informan bernama Kael, *“Minimal banget kalau pasang foto yang bener lah, keliatan muka. Kalau bisa yang ‘atraktif’ kayak memperlihatkan hobi gitu misalnya.”*

Rata-rata informan menikmati berkenalan dengan *matches* yang dalam segi usia tidak berbeda jauh dengannya. Jika ada yang lebih tertarik untuk berinteraksi dengan *matches* dengan jarak usia yang berbeda jauh umumnya adalah perempuan. Pengguna perempuan umumnya merasa lebih nyaman berinteraksi dengan laki-laki yang jauh atau setidaknya cukup matang untuk mengayomi mereka. Selain figur yang dewasa, pengguna perempuan *Tinder* cenderung menyukai laki-laki yang berpenampilan rapi dan terlihat mapan. Sedangkan pengguna laki-laki cenderung lebih fleksibel dalam menentukan kriteria usia *matches* dan lebih berfokus pada penampilan *matches*. Jika Dila menyukai pria matang berusia dua puluh tujuh tahunan, berpenampilan rapih, menarik, dan sopan, lain halnya dengan Astrid.

“Selain yang lebih matang, aku suka yang sudah berpenghasilan, dan ngga kelihatan neko-neko. Biasanya aku hindari orang yang mencantumkan minum, staycation, dan karaoke sebagai hobi di profil Tindernya. Soalnya aku ngga suka diajak ngelakuin itu semua.”

Oleh karenanya tidak heran bahwa selama pengamatan berlangsung pengguna laki-laki lebih sering terlihat memasang foto yang berkaitan dengan pekerjaannya pada profil *Tinder*, terlebih jika mereka bekerja di bidang yang menjanjikan. Bagi

mereka yang belum bekerja, biasanya digantikan dengan isyarat almamater tempat mereka mengenyam pendidikan. Pengguna dengan latar belakang pekerjaan dan pendidikan yang bonafide memperlihatkan kesan ‘dapat lebih dipercaya’ karena dianggap sudah terseleksi atau merupakan “orang terpilih”, sehingga dinilai lebih kredibel. Sedangkan pengguna perempuan berusaha menarik perhatian calon *matches* yang utamanya adalah laki-laki dengan profil yang berfokus pada penampilan fisik seperti wajah rupawan dan tubuh yang indah, serta foto-foto yang menunjukkan kegemaran atau hobi.

Setelah pengguna *match* dan tertarik untuk mengetahui pengguna lain lebih dalam, biasanya percakapan akan dimulai. Pengguna dengan minat dan preferensi yang sama cenderung akan lebih cepat terkoneksi dan mampu mempertahankan percakapan, lantaran mudah menemukan topik pembahasan selama proses komunikasi berlangsung. Wilson mengatakan bahwa memiliki satu “frekuensi” dengan *matches* merupakan hal yang penting, dengan begitu kedua belah pihak dapat sama-sama aktif memberikan umpan balik selama berkomunikasi. Berkaitan dengan hal ini, Zaela menuturkan pengalamannya.

“Aku sama Kevin (pacar) kenal dari Tinder juga. Kalau biasanya orang-orang ngawalin dengan ‘say hi’ biasa, dia engga. Dia malah salah fokus ke kucingku karena aku foto sama kucing di profil Tinder. Aku pikir ‘oh mungkin dia suka kucing’ dan ternyata bener, dia juga punya kucing. Terus waktu kami ngobrol, aku ngerasa banyak yang nyambung gitu.”

Meskipun pengguna dengan preferensi yang sama akan lebih mudah menemukan kecocokan, bukan berarti pengguna dengan preferensi yang berbeda tidak akan menemukan kecocokan. Perihal cocok atau tidak dapat diatur berdasarkan kemampuan komunikator dalam menyampaikan pesan kepada komunikan, terlebih pesan persuasif. Sebelumnya peneliti telah memaparkan bahwa salah satu informan

bernama Dila pernah menjadi target tindak kejahatan oleh seorang lelaki yang ia kenal melalui *Tinder*.

“Singkat cerita saya kenalan dengan dia di tinder lalu dia bilang mau niat serius, tapi saya menolak, harus ketemu dulu baru saya tentukan kelanjutannya, Setelah itu dia bilang sama saya dia mau datang ke kota saya dia mengirimkan bukti tiket dan saya percaya tapi dua Hari sebelum tanggal kedatangannya dia mengaku kalau ibunya itu sakit jadi harus di operasi dan dia meminjam uang kepada saya, saya memberikannya pinjaman, katanya akan di kembalikan pada jam 12 malam karena uangnya cair jam segitu. Namun akhirnya uang saya ga kembali, kontak saya diblokir. Dia bilang kan dia mau serius dia mau sekalian bawa aku ke Prancis dia ngakunya keturunan Prancis. Jadi dia desak aku buat paspor dan visa dan saya percaya aja dia mau ke sini.”

Pengalaman menjadi target tindak kejahatan di *Tinder* diceritakan pula oleh Wilson, yang mengaku pernah ditipu secara finansial oleh salah seorang *match* *Tinder*.

“Kalau ditipu secara emosional sih sering ya, kena php gitu. Itu udah jadi semacam resiko orang main Tinder. Yang secara finansial pernah juga waktu itu aku mau ‘nakal’ ceritanya, ketemu orang dari Tinder yang penampilannya oke punya. Pas aku ajak ketemu dia minta transaksi di awal, full payment alasannya dia takut karena pernah kena tipu. Entah karena lagi bego apa gimana posisi juga lagi butuh, aku turutin, soalnya dia juga mendesak aku. Eh habis itu dia ngilang dan kontakku diblokir.”

Penipuan finansial lain dirasakan oleh Kael yang bercerita bahwa ia ditipu oleh seorang perempuan yang ia temukan melalui *Tinder*. Setelah berkenalan beberapa lama dan kepercayaan telah didapat, perempuan tersebut bercerita kepada Kael bahwa ia membutuhkan sejumlah uang dengan nominal yang cukup besar dan bahwa ia sudah berusaha meminjam uang ke beberapa temannya, namun belum membuahkan hasil. Kael yang merasa iba akhirnya meminjamkan uang kepada perempuan tersebut. Setelah mendapatkan apa yang dibutuhkan, perempuan tersebut menghilang dan memblokir kontak Kael. Kael mengakui bahwa perempuan tersebut terampil dalam berkomunikasi, ia menggunakan bahasa layaknya orang terpelajar, sehingga mudah bagi Kael untuk memercayainya.

Menurut hasil wawancara, peneliti menemukan adanya perpaduan serupa dalam tindak kejahatan siber di *Tinder* dan/atau yang dikenal melalui *Tinder*. Adapun perpaduan tersebut meliputi pelaku sebagai komunikator dengan kemampuan komunikasi yang baik, kepercayaan komunikan terhadap komunikator, adanya keterlibatan konteks situasi genting, dan aksi yang sudah dilakukan setidaknya lebih dari sekali. Terlepas dari maraknya tindak kejahatan yang terjadi di dalamnya, *Tinder* tetaplah sebuah aplikasi kencan daring yang tidak luput dari perannya. Beberapa informan pernah mengalami keberhasilan hubungan yang bermula dari *Tinder*, salah satunya ialah Zaela.

“Aku kenal sama pacarku yang sekarang kan juga dari Tinder. Aku ngerasa yang bisa bikin kami jadian ya karena obrolan kita nyambung terus dia juga bisa tetep ngimbangi aku yang suka ngobrol random.”

Beberapa informan yang pernah melalui pengalaman burukpun juga mengakui bahwa mereka pernah mencapai tahap keberhasilan hubungan dalam dan melalui *Tinder*, sebut saja Dila dan Wilson yang mengatakan :

“Sebenarnya statusku sama penipu waktu itu udah sampai pacaran, tapi setelah tau dia nipu ya kami putus. Dia blokir aku.”

-Dila

“Aku yakin banyak ya penipu di Tinder, namanya juga dunia maya. Tapi banyak juga yang baik dan masih mutualan sampai sekarang meskipun statusnya bukan pacaran. Toh aku sendiri ngga cuma fokus cari pacar, malah jadi punya lebih banyak koneksi.”

-Wilson

Peneliti menemukan pemahaman baru terkait keberhasilan hubungan setelah melakukan observasi dan wawancara dengan para informan. Pemahaman bahwa keberhasilan hubungan bersifat relatif dan tidak selalu berlaku sama antara satu individu dengan individu lainnya. Menemukan jodoh melalui *Tinder* merupakan sebuah keberhasilan, pun tetap menjalin hubungan baik yang menguntungkan dengan

matches hingga saat ini juga dapat diklasifikasikan sebagai keberhasilan hubungan. Hubungan dapat dikatakan berhasil apabila komunikator dan komunikan dapat memenuhi ekspektasi satu sama lain.

4.3. Pembahasan

Kepercayaan adalah suatu hal yang kompleks namun merupakan salah satu kualitas yang paling dikehendaki dalam menjalin hubungan, khususnya hubungan yang intim (Yulianti, 2015:21). Para pengguna *Tinder* menyatakan bahwa khususnya ketika menjalin hubungan melalui aplikasi berbasis daring seperti *Tinder*, kepercayaan adalah faktor krusial yang amat perlu dibangun demi tercapainya keberhasilan hubungan. Lantaran *Tinder* yang merupakan salah satu produk teknologi dengan penerapan *CMC* di dalamnya, memiliki prosedur yang berbeda dengan proses perkenalan dengan orang baru yang dilakukan secara konvensional atau *face to face*. Utamanya terletak pada peran komputer/gawai sebagai mediatornya.

CMC mengizinkan penggunaannya untuk berkomunikasi dengan lawan bicara tanpa bertatap muka satu sama lain secara langsung (Dijk, 1999:228), dalam hal ini berarti komunikator memegang kendali penuh dalam proses penyampaian pesan. Komunikator bebas menyampaikan informasi apapun terlepas dari kebenaran informasi tersebut, tanpa diketahui oleh komunikan. Contohnya ketika peneliti bermain *Tinder*, peneliti menyamarkan nama serta usia, namun tidak ada *matches* yang mengetahui bahwa nama dan usia tersebut disamarkan dan tidak akan ada *matches* yang bertanya apakah nama dan usia tersebut asli atau palsu. Terkadang informasi-informasi kecil yang tampak sepele tidak pernah dipertanyakan, tapi *toh* tetap saja intinya identitas tersebut berhasil disamarkan dan tidak ada yang mencurigainya.

Hal ini dapat dipandang sebagai sebuah manfaat, utamanya oleh pengguna dengan karakteristik tertentu. Adapun karakteristik tersebut sebagaimana dipaparkan oleh Rubin & Coplan, meliputi rasa malu, kecemasan sosial, atau kurangnya keterampilan sosial, serta mereka yang memiliki pengalaman dikecewakan atau kesulitan dalam mendapatkan pasangan di dunia nyata (Andriani, dkk., 2021:2). Dalam wawancara yang dilakukan oleh peneliti, pengguna menganggap bahwa keberadaan *Tinder* menguntungkan, karena mereka berkesempatan untuk memilih mana informasi yang ingin disampaikan dan mana yang tidak. Pilihan yang tidak mampu didapatkan ketika pelaku komunikasi bertatap muka secara langsung, karena yang disajikan hanyalah realita yang ada di depan mata.

Kecenderungan seseorang untuk memilih pilih informasi yang ingin dan tidak ingin disampaikan, merupakan karakteristik pengguna *Tinder*. Dan oleh karena itu muncul kecenderungan lain yaitu memilih pilih informasi yang ingin dan tidak ingin didengar. Komunikator bisa saja memiliki kendali dalam menyampaikan pesan, namun komunikan juga memiliki kendali untuk menerima pesan dan memberikan umpan balik yang sesuai dengan kehendaknya. Keterampilan komunikator amat dibutuhkan dalam hal ini, guna memahami komunikan sehingga pesan yang disampaikan bukan hanya sesuai dengan kehendak komunikator, melainkan juga sesuai dengan ekspektasi komunikan.

Contohnya ketika seorang pengguna laki-laki sebagai komunikator dihadapkan dengan pengguna perempuan sebagai komunikan. Ia harus memahami bahwa perempuan mudah terpengaruh secara emosional. Maka, metode persuasi yang digunakan cenderung merujuk pada pendekatan emosional, contohnya memberikan pujian dan berbicara dengan bahasa yang halus. Dengan demikian pengguna perempuan akan merasa terdorong untuk memahami dan memberikan umpan balik

yang sepadan kepada pengguna laki-laki, contohnya dengan menuruti instruksi untuk melakukan sesuatu.

Selanjutnya komunikator hanya perlu memastikan bahwa pesan persuasif diterima dengan baik oleh komunikan, sesuai dengan kehendak komunikator tanpa melibatkan paksaan dalam bentuk apapun. Ketika komunikator memerlukan komunikan untuk melakukan sesuatu untuknya, komunikator akan berusaha sebaik mungkin untuk mendorong komunikan untuk melakukan instruksinya dengan cara halus, di sinilah komunikasi persuasif berperan untuk “menyamarkan” intensi komunikator. Komunikator telah diuntungkan dengan adanya *CMC*, kepercayaan juga bukan merupakan suatu hal yang mutlak dalam arti dapat dibangun seiring berjalannya waktu. Sehingga, pengguna yang berperan sebagai komunikator hanya perlu memaksimalkan upaya untuk mempertahankan hubungan melalui implementasi komunikasi persuasif yang sesuai dengan konteks situasi dan karakteristik komunikan.

Ropiani menyebutkan bahwa dua dari tiga faktor yang dapat mendukung komunikasi interpersonal, tak terkecuali komunikasi persuasif ialah komunikator dan komunikan (Rahman, dkk. 2022:2). Pengguna *Tinder* yang berperan sebagai komunikator haruslah merupakan seseorang dengan tingkat kredibilitas dan wibawa yang tinggi, karena cenderung memiliki pemahaman yang baik terkait karakteristik komunikan. Dengan demikian keberhasilan komunikasi dapat dicapai secara lebih mudah. Pengguna berpenampilan menarik dengan latar belakang pendidikan dan/atau pekerjaan yang bonafide, contohnya, termasuk dalam tipe komunikator yang kredibel dan akan lebih mudah dipercaya. Selain kredibel, komunikator juga harus memahami pesan apa dan kapan pesan tersebut harus disampaikan, dapat membantu keberhasilan komunikasi. Sedangkan komunikan setidaknya harus merupakan seseorang dengan

kemampuan yang cukup baik dalam menerima pesan persuasif yang disampaikan oleh komunikator.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi peneliti, pesan persuasif di *Tinder* dapat dijumpai dalam berbagai macam bentuk seperti foto profil dengan wajah yang rupawan, tubuh yang indah, menyertakan hobi yang menarik atau banyak digemari, mengisyaratkan pekerjaan dan/atau latar belakang pendidikan yang bonafide, serta gaya hidup yang berkesan positif. Bio profil yang cukup panjang menyenangkan untuk dibaca, penulisan bio menggunakan bahasa asing juga mampu menarik perhatian calon *matches* lantaran tidak semua orang dapat atau fasih berbahasa asing selain bahasa Indonesia, dan hal tersebut dapat menjadi nilai *plus* di mata pengguna lain.

Hasil observasi terbesar yang peneliti temukan ialah fakta bahwa selain kecakapan komunikator dalam berkomunikasi, melainkan juga kemampuannya dalam memahami konteks situasi dan kondisi terlepas dari usia, jenis kelamin, status pendidikan, maupun pekerjaan dan hal tersebut hanya dapat dilakukan oleh individu yang berpengalaman dalam menggunakan *Tinder*. Pengguna yang mampu menerapkan komunikasi persuasif dengan tepat merupakan pengguna yang sudah memahami seluk beluk bermain *Tinder*. Sehingga pengguna tersebut mengetahui kecenderungan sekaligus berbagai celah dari pengguna lain dan memanfaatkannya di saat yang tepat guna mendukung strategi persuasi yang berusaha dilakukan.

Hal tersebut telah dibuktikan oleh para informan melalui pengalaman mereka, tak terkecuali pengalaman pribadi peneliti. Dalam pengalaman tersebut terdapat indikasi bahwa baik pengguna yang pernah mengalami penipuan maupun keberhasilan hubungan, sama-sama mengalami hal yang serupa yaitu ketika *matches* dirasa datang di saat yang tepat ketika dibutuhkan atau seolah nampak demikian.

Sehingga pengguna merasa terdorong untuk melakukan apapun agar kebutuhannya terpenuhi, meskipun terkadang pengguna kurang waspada dalam menilai intensi lawan bicara yang menuntun pada kemungkinan terburuk guna memenuhi kebutuhan tersebut.

Adapun rangkaian alur komunikasi persuasif yang umumnya dilakukan oleh pengguna *Tinder* ialah sebagai berikut :



Gambar 4.5. Diagram Alur Komunikasi Persuasif di *Tinder*
Sumber : Peneliti

Implementasi komunikasi persuasif yang paling awal dilakukan ialah dengan mengatur profil yang memikat guna menarik perhatian calon lawan bicara. Ketika lawan bicara berhasil dipikat, maka keduanya akan *match* atau dipertemukan untuk melanjutkan percakapan. Pengguna yang tidak *match* tidak akan memiliki kesempatan untuk bercakap-cakap satu sama lain. Sehingga hubungan tidak berlanjut. Setelah *match* hendaknya pengguna bercakap-cakap mengenai topik yang digemari maupun dikuasai oleh kedua pihak, alangkah lebih baik apabila keduanya memiliki kegemaran atau ketertarikan yang sama, sehingga keduanya lebih mudah untuk memahami satu sama lain. Ketika keduanya merasa tertarik untuk mengenal satu sama lain lebih jauh, umumnya hubungan akan berkembang ke tahap yang lebih akrab.

Keakraban tersebut dapat ditunjukkan contohnya dengan memutuskan untuk pindah ke *platform* yang lebih personal atau bertemu di dunia nyata. Namun bukan berarti kepercayaan telah didapat ketika kedua hal tersebut telah dilakukan, karena semua bergantung pada seberapa jauh *matches* mampu memenuhi ekspektasi satu sama lain. Itulah mengapa komunikasi persuasif dibutuhkan guna meyakinkan *matches* akan setiap pilihan yang diambil selama menjalani hubungan, dan upaya tersebut harus dilakukan secara berkelanjutan hingga ekspektasi kedua pihak tercapai. Jika ada satu saja upaya yang gagal maka hubungan tidak akan berlanjut.

